BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernahkah membayangkan bayi yang lahir pada zaman sekarang, ia tumbuh menjadi anak-anak, kemudian remaja. Suatu hari ia mulai mengerti bahwa ia sudah menjadi penghuni bumi ini adalah suatu yang pasti dan tidak dapat dielakkan. Kemudian harus menjalani kehidupan yang tidak pernah dimengerti dan dihadapkan pada kondisi yang penuh dengan problema hidup, dan menjadi masalah bagi dirinya. Ini bukanlah paksaan, hal ini sudah menjadi ketetapan bahwa ia harus ada, dan ada yang menjalani kehidupan apa adanya mengikuti keadaan zaman seperti busa di lautan. Hal ini terjadi karena manusia tidak menyadari bahwa keberadaannya di dunia bukan kehendak kuasanya sendiri, dan adapula yang menyadari tetapi mereka bersikap sombong dan bertindak menurut keinginannya sendiri. Seolah-olah ia berkata " ini hidup saya, saya yang menjalani hidup dan saya bisa berbuat apapun dalam hidup saya." [1]

Manusia selalu punya alasan untuk menjadi sempurna. Untuk menjadi yang terbaik dari yang lainnya atau hanya sekedar melakukan perubahan dalam hidupnya. Semua hal itu wajar mengingat manusia adalah makhluk yang tidak memiliki batasan akan rasa puas. Dan memiliki standar pemikiran yang cukup

[1] **Eksistensi Dan Esensi Manusia** Retrieved on 2 Feb. 2012, 13.00 WIB.
From: http://akhimustafa.blogspot.com/2010/02/eksistensi-dan-esensi-manusia.html

beralasan dalam perspektif hidup bahwa manusia adalah yang paling memiliki minat dalam pencapaiaan akan sebuah tingkat atau yang biasa disebut dengan taraf hidup. Jadi teringat dengan sebuah perkataan salah satu dosen dalam sebuah mata kuliah yang peneliti ikuti, beliau berkata bahwa "hidup bukan sekedar pemenuhan akan sebuah kepuasan akan pemenuhan kebutuhan hidup, tapi sesuatu akan dirasa hidup apabila sedikit berguna dan mendapat pengakuan keeksistensiannya dari orang lain". Terlihat sedikit naif bila seseorang merasa tidak perlu dengan sesuatu yang berbau duniawi.

Sebagai mahluk bebas, pada umumnya manusia memiliki ‘mimpi’, bagaimana dia ingin dirinya berposisi atau berperan di masa depan. Mimpi yang dimaksud adalah harapan atau cita-cita yang besar, yang ingin dapat terjuwud di masa depan. Berbicara tentang mimpi maka berbicara pula tentang sebuah eksistensi dari manusia itu sendiri.

Eksis adalah keadaan seseorang bisa menerima dirinya secara utuh, sehingga orang lain pun bisa menerima dirinya apa adanya (diakui). Eksistensi itu bukan bersifat materi. Eksistensi tidak berbentuk kasat mata. Eksistensi tidak perlu dicari, atau dikejar. Dia akan hadir sejalan dengan hadirnya penerimaan diri yang utuh. Turunan dari eksistensi ini adalah percaya diri. Percaya diri untuk melakukan kebaikan untuk orang lain. Percaya diri untuk berusaha berprestasi. Percaya diri untuk menggali potensi. Percaya diri untuk melakukan segala hal yang dia yakini akan memberikan kebaikan pada semua. Aktivitasnya bukan

untuk menunjukkan pada orang lain: lihatlah saya bisa, tapi dilakukan karena memang seharusnya dilakukan dan dia mampu.[2]

Namun terkadang orang dihargai karena ucapannya, bukan karena apa yang dikerjakannya. Dan sangat eloklah jika seseorang yang lebih memprioritaskan kerja nyata daripada sebuah retorika yang berkonotasi dengan keindahan dan kata-kata mutiara.

Eksistensi yang tidak terlihat secara kasat mata ini dampaknya sangat bisa terlihat nyata dalam sikap kehidupan sehari-hari. Bagaimana dia berinteraksi dengan orang terdekatnya, bagaimana dia meletakkan posisinya di hadapan orang lain, dan meletakkan posisi orang lain di hadapannya, juga bagaimana dia mengekspresikan emosinya saat berhadapan dengan kondisi yang sangat tidak dia sukai. Orang eksis cenderung tidak reaktif dan tidak impulsif terhadap kritik atau pendapat orang lain yang tidak dia sepakati, baik tentang suatu hal maupun tentang dirinya. Pun tidak diam mengabadikan luka dan menyimpan dendam. Namun dia akan mengatasi segala sesuatu dengan *win-win solution*, nyaman sama nyaman. Tidak di bawah tekanan, juga tidak menekan. Bukan sekadar karena mengejar kepuasan. Dan yang paling bisa melihat seseorang eksis atau tidak adalah orang-orang terdekat (secara geografis dan secara emosional), selain dirinya sendiri.

Bukan orang lain, bukan pengagum, bukan pula pengikut. Keyakinan sebuah eksistensi adalah keyakinan yang bersumber pada pencipta eksistensi itu

[2] Eksistensi, Retrieved on 10 March. 2012, 20.25 WIB.
From: *http://nasanti.multiply.com/journal/item/7/eksistensi*

sendiri, Yang Maha eksis, bahwa dirinya ada untuk sebuah tujuan yang akan diperhitungkan di hari setelah kematian nanti. Sebuah eksistensi yang tidak akan pernah bisa digoyahkan oleh badai dan rintangan macam apa pun. Sehingga segala sesuatu kembali lagi pada sebuah keyakinan besar. Akan sebuah penciptaan dan sang pencipta, yang menciptakan dengan tangan kuasaNya.

Begitu pula dengan sebuah fenomena yang terjadi saat ini. Keberadaan suatu kaum yang memang sangat berbeda namun tak dapat dipungkiri bahwa mereka merupakan bagian dari umat manusia itu sendiri. Tampil beda dan jadi pusat perhatian mungkin merupakan impian banyak orang. Namun, jika ini berarti dicibir dan dianggap aneh, masihkah hal tersebut berlaku? Lantas, bagaimana jika penolakan ini sudah menjadi bagian kehidupan yang harus dijalani sehari-hari? Mungkin akan lebih mudah jika dapat memilih, namun bagi kaum waria alias wanita-pria, inilah pribadi mereka. Ini jalan hidup mereka.

Dewasa ini, kata ’waria’ memang sudah menjadi ’makanan’ telinga kita sehari-hari. Memang dalam peristilahannya, waria adalah seorang laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya seorang wanita. Istilah ini awalnya muncul dari masyarakat Jawa Timur yang merupakan akronim dari ‘wanita tapi pria’ pada tahun 1983-an. Paduan dari kata wanita dan pria. Sedangkan istilah lain yang lazim digunakan untuk kaum ini adalah, *Banci* = yang kemudian mengalami metamorfosa dengan melahirkan kata bencong, *Wadam* = kependekan dari wanita adam, namun istilah ini kurang begitu populer lagi. *Wandu* = berasal dari bahasa Jawa yang mungkin artinya *wanito dhudhu* (wanita bukan), pernah juga ada istilah *binan*, namun penggunaannya juga kian berkurang

jadi kata yang umum. Kaum ini juga terkenal kreatif dalam menghasilkan kosakata baru, yang acap membingungkan kita kaum kebanyakan dikarenakan kaum semacam ini cenderung menggunakan istilah yang ditujukan bagi komunitasnya saja. Kata ‘Waria’ inilah yang kini menjadi kata baku dalam bahasa Indonesia. [3]

Waria, hanyalah pribadi dengan dua hal berlawanan: kelaminnya pria, hatinya wanita. Mereka memang berbeda, bagaimana fenomena ini terjadi, itu karena keberadaan mereka tidak lagi dapat dipungkiri. Yang sedikit menggelitik ialah stereotipe yang tak pernah lepas dari pandangan masyarakat terhadap mereka. Stereotipe ini mungkin hadir karena benturan agama dan norma, yang masih menolak kehadiran mereka.

Tuhan telah membuat konsep yang jelas dalam menciptakan alam ini. Ada laki-laki, tentu ada perempuan. Dan ketika manusia dilahirkan, kita memang tidak diberi kekuasaan untuk memilih, menjadi laki-laki atau perempuan. Manusia hanya diberi akal untuk memilih. Seiring perkembangannya, setelah bisa mempergunakan akal, manusia mulai bisa memilih. Manusia juga merasa bebas memilih jenis kelamin yang sudah dibawa sejak lahir. sehingga muncullah para lelaki yang 'feminim' yang sekarang lazim kita sebut dengan waria.

Waria adalah subkomunitas dari manusia normal. Waria barangkali menjadi fenomena kemanusiaan yang paling unik dari berbagai varian seksualitas manusia. Kaum ini berada pada wilayah transgender: perempuan yang

---

[3] ***Ih ada waria!*** Retrieved on 24 Feb. 2012, 15.30 WIB.
from: http://www.malesbanget.com/kamus/definisi.php?kata=waria

terperangkap dalam tubuh lelaki. Keberadaannya, meski tidak secara langsung diakui sebagai bagian dari warga masyarakat, seperti misalnya dengan identifikasi KTP, tetap saja diwarnai kontroversi. Karena waria ini merupakan sosok laki-laki, yang sudah tentu berkelamin laki-laki, tetapi berpenampilan seperti wanita. Waria, melihat dirinya sebagai laki-laki yang rangkap yaitu sebagai wanita dalam tubuh laki-laki, dengan mengubah tatanan penampilan layaknya perempuan.

Menurut **Yesi Puspita** dalam Thesisnya "Komunikasi Waria di Desa", menyatakan bahwa waria merupakan salah satu fenomena genetik yang memang sudah ada sejak masa lalu, sebelum masa Nabi SAW. Seseorang yg memiliki genetik waria harus dinilai dari aspek "psikis" seperti: kecenderungan emosi, sikap, perilaku, dan lainnya. Jika dia cenderung pada kelaki-lakian, maka harus dianggap sebagai laki-laki; begitu juga sebaliknya, jika cenderung pada ke-wanita-an, maka harus dianggap wanita/perempuan. Namun jika dia memiliki alat kemaluan satu tetapi memiliki gejala psikis yang berlawanan (misalnya jenis kelamin laki-laki tetapi memiliki psikis perempuan), maka juga harus dinilai dari aspek psikis-nya. Yang penting gejala psikis itu adalah "alamiah", bukan "rekayasa". Yang dimaksud rekayasa misalnya karena untuk menarik popularitas dan materi, dia mau mengubah tampilan fisiknya secara berlawanan dengan bawaan genetik-nya, karena hal ini dibenci oleh agama, karena ada 'rekayasa mondial' yang melahirkan sikap nihilisme nilai-nilai sakral-keagamaan.

Boleh jadi pada diri laki-laki terdapat sisi feminin yang Allah anugerahkan. Tetapi tidak lantas dengan alasan itu, laki-laki dibolehkan jadi waria. Karena pada hakikatnya, seperti penuturan Koentjoro, kecenderungan

menjadi waria lebih diakibatkan oleh salah asuh atau pengaruh lingkungan sekitarnya. Bukan penyakit turunan atau karena urusan genetik. Ini pun diakui oleh Merlyn Sopjan (*Republika, 29/10/2004*). [4]

Keberadaan waria memang sudah tidak bisa dipungkiri lagi. Terutama atas penerimaanya baik yang pro maupun kontra. Kota Bandung yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat, menyimpan sejuta keunikan terutama keunikan atas sisi lain daripada kehidupan didalamnya. Salah satunya yaitu kehidupan kaum waria yang terlahir ditengah *hingar bingar* sejuta keunikan yang tercipta di Kota Bandung. Pada Bulan Mei, tepatnya pada tanggal 21 Mei 2012, tertulis sebuah artikel online mengenai kasus waria di Kota Bandung yang berjudul "Kota Bandung Butuh Penampungan Waria". Dibawah ini adalah artikel tersebut yang tertulis dalam website *www.pikiran-rakyat.com,* sebagai berikut:

> "BANDUNG, (PRLM).- Kota Bandung sudah seharusnya mempunyai rumah singgah untuk tempat penampungan waria-waria yang berhasil ditangkap aparat Satpol PP Kota Bandung dari beberapa perempatan jalan. Karena dari beberapa kasus, aparat terpaksa kembali melepas waria yang menganggu pengguna jalan karena tidak ada penampungan khusus waria. "Memang sudah saatnya Kota Bandung mempunyai rumah singgah khusus waria, sebagai tempat penampungan mereka untuk dibina," kata Kepala Dinas Sosial Kota Bandung, Siti Masnun saat ditemui di Balai Kota Bandung, Minggu (20/5/12). Diakui Masnun, memang aparat Satpol dan juga Dinas Sosial terkadang kebingungan bila dalam operasi ditemukan adanya waria. Karena untuk dikirim ke Palimanan Cirebon atau ke Sukabumi pun tidak bisa karena disana khusus untuk wanita. "Dari itulah kita memandang penting, ke depan mempunyai rumah singgah khusus waria," ujarnya. Diakui Masnun, saat ini waria di Kota Bandung belum termasuk kategori penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) jalanan. Namun melihat perkembangan saat ini yang jumlahnya makin banyak waria di perempatan jalan, dimungkinkan untuk masuk ke kategori

4, Homoseksual Pemilu dan Partai Islam, Retrieved on 25 Feb. 2012, 20.00 WIB.
From: http://ariyanto.wordpress.com/2007/01/21/homoseksual-pemilu-dan-partai-islam/

tersebut. "Memang ini sudah banyak dikeluhkan masyarakat sehingga diperlukan penanganan waria di jalanan dan dimasukan sebagai kategori PMKS jalanan," katanya. Sementara itu berdasarkan pantauan dibeberapa lokasi dan perempatan jalan di Kota Bandung, sejak liburan panjang pekan ini banyak gelandangan pengemis (gepeng) dan anak jalanan (anjal) cukup banyak. Terutama dibeberapa tempat yang sering dikunjungi wisatawan, dapat dipastikan mereka selalu ada. Ini terlihat saat pantauan di beberapa lokasi diantaranya Dago, Gasibu, Surapati, dan beberapa lampu merah di Kota Bandung. Bandung menjadi daya tarik untuk mendulang rejeki dengan cara mengamen yang sengaja datang dari Garut untuk mengamen di Kota Kembang ini. "Saya sengaja cari uang dengan cara menjadi anak jalanan di Kota Bandung. Karena, menurut saya wisatawan asing pun cukup banyak yang datang dan mereka selalu memberikan uang dalam jumlah besar," ujar Andri ditemui di kawasan Dago, Minggu (20/5/12).” [5]

Gambar 1.1

Penertiban Waria



Sumber : www.bandung.detik.com

5. *Kota Bandung Butuh Penampungan Waria*, Retrieved on 22 Mei. 2012, 14.40 WIB.

From: http://www.pikiran-rakyat.com/node/189198

Fenomena waria di Bandung memang begitu adanya, terutama terkait dengan artikel diatas dimana keberadaan kaum waria masih dipermasalahkan bahkan tidak sedikit penolakan yang terjadi. Dengan kondisi waria yang memang berbeda dengan yang lainnya, membuat kaum waria merasa terasingkan. Waria merupakan bagian dari masyarakat yang tak dipungkiri ingin tampil eksis. Salah satu cara dapat bereksistensi yaitu mampu berkomunikasi dengan baik. Mereka waria dan mereka pun manusia. Pernahkah terbersit suatu pemikiran, dengan siapakah kaum waria lebih merasa diterima, perempuan ataukah lelaki? Bicara tentang penerimaan masyarakat terhadap waria, Luvhi yang merupakan salah satu waria di Kota Bandung mengaku justru lebih mudah bergaul dengan kaum Hawa.

> "Biasanya laki-laki sudah *keburu* takut sama kita, padahal sebagai waria kami *kan* juga punya selera. Tidak berarti kami suka pada semua lelaki," ujar Wenny, sambil ditimpali juga oleh Luvhi. [6]

Umumnya kesalahpahaman yang dimiliki kaum pria ini telah jadi salah satu penghambat para waria untuk bersosialisasi di tengah masyarakat. Namun, mereka pun tidak putus asa begitu saja, mereka berupaya untuk mencari jalan terbaik. Hingga mereka dapat diterima dengan baik ditengah masyarakat tanpa ada rasa takut atas keberbedaan yang mereka jalani.

No man is an island. Itulah faktanya, waria pun manusia yang layak bersosialisasi. Penggambaran diri manusia melalui pepatah pendek ini cukup substansial sifatnya. Dikatakan demikian, sebab manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan interaksi itu tidak melulu ekslusif antar

---

[6]. Kharagracia. *Srikandi, Ada untuk Memberdayakan Waria*, Retrieved on 2 Feb. 2012, 14.40 WIB. From: http://citizenmagz.com/?p=1999

manusia, tetapi juga inklusif dengan seluruh mikrokosmos. Termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya, manusia selalu mengadakan komunikasi melalui interaksi.[7]

Kita tidak dapat tidak berkomunikasi. Setiap hari, dengan berbagai cara kita berkomunikasi. Komunikasi merupakan bagian utama dalam kehidupan kita. Komunikasi menjadi aktivitas utama keseharian kita. Dengan komunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, di rumah tangga, tetangga, masyarakat, pasar, tempat kerja, atau dimanapun manusia berada. Ini berarti kualitas hidup kita banyak ditentukan oleh bagaimana kita berkomunikasi dengan sesama: antara kelurga, tetangga, masyarakat, teman kerja, dan seterusnya. Komunikasi yang kurang efektif akan menimbulkan masalah.

Kurang pandai kita membangun komunikasi, maka semakin sulit kita dipahami atau dimengerti oleh orang lain. Walaupun waria memiliki penampilan yang berbeda dari manusia pada umumnya, namun bila dapat membangun komunikasi yang baik dan efektif maka tentu akan bisa dipahami oleh masyarakat sekitar.

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial tidak bisa lepas dari komunikasi. Disadari atau tidak, di dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa melakukan aktivitas komunikasi karena komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak. Seseorang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakat.

---

[7] A'us, Yosafat. ***Manusia; Perspektif Interaksi Simbolik***. Retrieved on 2 Feb. 2012, 21.22 WIB. from: http://teorikomunikasi-umy.blogspot.com/2005/09/teori-tentang-interaksi-simbolik_13.html

Wilbur Schramm (dalam Cangara, 1998 : 1-2) menyatakan bahwa:

> "Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi".

Begitupula dengan kaum waria, komunikiasi merupakan kunci bagi mereka untuk dapat lebih dekat dengan masyarakat. Tidak ada kehawatiran ataupun ketakutan dari masyarakat akan keberadaan waria. Karena bagaimanapun juga waria dengan keberbedaannya itu memiliki keinginan untuk berbaur dengan masyarakat luas dan dapat diakui keberadaannya. Bagi penulis waria merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti karena dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dan memahami mengapa dan bagaimana perilaku waria dapat terbentuk.

Aktivitas waria tidak dapat dijelaskan dengan deskripsi yang sederhana. Konflik identitas jenis kelamin yang dialami waria tersebut hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap tahap perkembangan dalam hidupnya. Setiap manusia atau individu akan selalu berkembang, dari perkembangan tersebut individu akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah peran jenis kelamin. Setiap individu diharapkan dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami diri sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Jika individu gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik atau gangguan identitas jenis kelamin.

Menjadi waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah: penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap *lelucon*, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal. Penolakan terhadap waria tersebut terutama dilakukan oleh masyarakat strata sosial atas.

Oetomo (2000) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa:

> "Masyarakat strata sosial atas ternyata lebih sulit memahami eksistensi waria, mereka memiliki pandangan negatif terhadap waria dan enggan bergaul dengan waria dibanding masyarakat strata sosial bawah yang lebih toleran. Karena belum diterimanya waria dalam kehidupan masyarakat, maka kehidupan waria menjadi terbatas terutama pada kehidupan hiburan seperti ngamen, ludruk, atau pada dunia kecantikan dan kosmetik dan tidak menutup kemungkinan sesuai realita yang ada, beberapa waria menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan materiel maupun biologis". [8]

Pakar kesehatan masyarakat dan pemerhati waria, **Gultom** (2002) setuju dengan pendapat seorang waria yang pernah berkata padanya, bahwa waria merupakan kaum yang paling marginal. Penolakan terhadap waria tidak terbatas rasa "jijik", mereka juga ditolak untuk mengisi ruang-ruang aktivitas: dari pegawai negeri, karyawan swasta, atau berbagai profesi lain. Bahkan dalam mengurus KTP, persoalan waria juga mengundang penolakan dan permasalahan, maka sebagian besar akhirnya turun dijalanan untuk mencari kebebasan (Kompas, 7 April 2002).[9]

Perlakuan yang tidak adil terhadap waria, tidak lain adalah disebabkan kurang adanya pemahaman masyarakat tentang perkembangan perilaku dan

---

[8] Oetomo, D. *Memberi Suara pada yang Bisu*. (Yogyakarta: Pustaka Marwa), 2003.

[9] *Kalau Evi, ya Evi saja*.Berita pada Harian Kompas tertanggal 07 April 2002.

dinamika psikologis yang dialami oleh para waria, sebab selama ini pemberitaan-pemberitaan media, baik media cetak maupun media elektronik, belum sampai menyentuh pada wilayah tersebut. Berdasar atas realitas tersebut peneliti menganggap penting untuk memahami lebih dalam mengenai waria, kebutuhan-kebutuhan atau dorongan yang mengarahkan dan memberi energi pada waria, tekanan-tekanan yang dialami, konflik-konflik yang terjadi, hingga bagaimana mekanisme pertahanan diri yang akan digunakan oleh waria tersebut. Cara yang paling tepat adalah dengan mempelajari dinamika kepribadian beserta faktor-faktor yang mempengaruhi perjalanan hidupnya, dimana hal ini dapat diketahui dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan antisipasi masa depan orang tersebut.

Memang, sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum transeksual ini termasuk orang yang memiliki perilaku seks menyimpang. Karena orientasi seksual yang berbeda itu, kemudian masyarakat menganggapnya sebagai orang-orang abnormal dan sakit jiwa. Apalagi, di masyarakat yang sangat religius, keberadaan mereka dianggap sebuah patologi sosial yang harus diperangi.

Bila perlu, sesuai dengan ajaran agama, mereka harus dihujani dengan batu (rajam), seperti yang terjadi pada zaman Nabi Luth, karena masyarakatnya lebih senang melakukan hubungan seksual sesama jenis. Logikanya, masyarakat masih menolak keberadaan kaum transeksual.[10] Hal sebaliknya terjadi di Kabupaten Lebong pada umumnya dan Desa Talang bunut Bunut pada

[10] **POPULAR - liputan khusus. 2007. Pria-Pria Jelita Upaya Miring Fantasi (& Penyimpangan) Seks.** Retrieved on 29 Feb. 2012, 23.15 from: http://www.popularmaj.com/content/Preview/Liputankhusus/0698/

khususnya, di mana waria di sana dianggap sebagai bagian dari masyarakat, walaupun mayoritas penduduk di sana beragama islam tetapi, sekali lagi waria bukan patologi sosial yang harus diperangi. Waria mampu membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat. Waria di sana hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Keseharian mereka seperti masyarakat biasa lainnya, berinterkasi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, bertani serta ada juga yang buka salon, tetapi mereka tidak ada yang mata pencahariannya sebagai pekerja seks komersial.

Beban paling berat di dalam diri seorang waria adalah beban psikologis yaitu, perjuangan mereka menghadapi gejolak kewariaan terhadap kenyataan di lingkungan sekitarnya, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat luas. Perlakuan keras dan kejam oleh keluarga karena malu mempunyai anak seorang waria kerapkali mereka hadapi. Mereka dipukuli, ditendang, diinjak-injak bahkan dipasung oleh keluarganya. Meskipun tidak semua waria mengalami hal seperti itu, tetapi kebanyakan keluarga tidak mau memahami keadaan mereka sebagai waria. Begitu pula saat *razia waria* dilakukan, kadang-kadang Satpol PP melakukan *sweeping* dengan cara yang kurang santun dan menjadi santapan empuk bagi media massa untuk menayangkan peristiwa *sweeping* itu dengan cara yang kurang mengindahkan etika penyiaran. Di layar kaca kita saksikan para waria lari terbirit-birit dikejar Satpol PP, hingga masuk ke gorong-gorong dan tempat sampah untuk bersembunyi. Perlakuan-perlakuan buruk tersebut serta ketidakbebasan waria mengekspresikan jiwa kewanitaannya memicu mereka

untuk meninggalkan keluarga dan lebih memilih untuk berkumpul bersama dengan waria lainnya. [11]

Di masyarakat tampak sekali kalau kehidupan waria berlindung pada suatu komunitas, yang tentunya juga mempunyai gaya hidup yang sama. Ada FKW (Forum Komunikasi Waria) untuk Jakarta, Iwaba (Ikatan Waria Bandung), Hiwat (Himpunan Waria Jawa barat), di malang Iwama (Ikatan Waria Malang) dan sebagainya. Bahkan mereka mempunyai bahasa dan istilah sendiri dalam berkomunikasi. Mereka saling menopang dan melindungi, karena merasa berbeda dan ada juga yang merasa tidak diterima di masyarakat. Bersama komunitas sekaum itulah mereka kemudian menciptakan identitas baru, yang setidaknya ditandai dengan nama-nama baru. Pada perkembangannya, konon para *waria* atau *banci* inilah yang paling rajin berkreasi menciptakan istilah - istilah kemudian memperkaya bahasa gaul yang baru. [12]

Lalu, apakah salah kalau kita mengakui eksistensi para waria? Mengakui mereka sebagai bagian dari kehidupan dan tentu saja mengakui mereka sebagai manusia sangat tidak salah, malah memang sudah seharusnya kita mengakui mereka seperti kita mengakui keberadaan teman-teman dan saudara kita yang lain. Jika perilaku ke-waria-an dianggap sebagai sebuah fakta sosial, atau sebuah keniscayaan maka berlaku sebutan waria adalah ”sampah masyarakat, kelompok minoritas, abnormal, sakit jiwa, aneh”, dan masih banyak istilah-istilah miring

[11] Prostitusi Waria di Bandung Oleh Yesmil Anwar Retrieved on 29 Feb. 2012, 00.10 WIB. from: http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/052006/27/0902.htm

[12] **Bahasa gaul gitu lho..©2007 VHRmedia.com** Retrieved on 29 Feb. 2012, 00.115 WIB. **from:** http://www.vhrmedia.com/vhr-news/berita-detail.php?.g=news&.s=berita&.e=54

lainnya. Tetapi pandangan ini bukanlah kesalahan pemikiran, melainkan sebuah pemikiran yang melihat waria dari sudut pandang orang luar (pandangan etik) sebagai sebuah fakta yang semestinya berlaku seperti itu, bukan pandangan emik (bagaimana waria melihat kehidupan mereka sendiri). (Kuswarno, 2004) [13]

Dalam pandangan kedua yang bersifat interpretif atau fenomenologis, waria adalah subyek, mereka adalah "aktor kehidupan" yang memiliki hasrat, harapan dan kehidupan sendiri yang unik. Pandangan subyektif ini diperlukan untuk mengimbangi pandangan sebelumnya yang obyektif, yang melihat waria sebagai "penyakit masyarakat", di mana keberadaan mereka dianggap sebuah patologi sosial yang harus diperangi, bukan sebagai entitas masyarakat yang memiliki pemikiran dan pengalaman hidup yang mereka alami sendiri.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang atas fenomena *eksistensi* waria di Kota Bandung jika dibandingkan dengan uraian umum mengenai waria di Indonesia, maka penulis berharap untuk dapat menelaah secara lebih rinci melalui sebuah penelitian mengenai kehidupan, serta cara kaum waria dalam mengeksistensikan dirinya di lingkungan masyarakat untuk dapat lebih diakui dan dihargai.

Maka dari itu, peneliti merasa tergugah serta memutuskan untuk menguak secara mendalam tentang kehidupan waria, khususnya waria di Kota Bandung dengan mengangkat judul penelitian: **"Eksistensi Diri Kaum Waria di Kota Bandung."**

[13] Kuswarno, Engkus. 2004. Dunia ***Simbolik Pengemis kota Bandung (Disertasi)***. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

A. Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memutuskan untuk menarik fokus penelitian, yakni:

"Bagaimana Eksistensi Diri Kaum Waria Di Kota Bandung dalam Mengisi Kehidupannya?"

B. Rumusan Masalah Mikro

Berangkat dari fokus penelitian di atas, peneliti merinci secara jelas dan tegas masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai identifikasi masalah, yakni:

1. Bagaimana **latar belakang** dari kaum waria di Kota Bandung dalam mengisi kehidupannya?
2. Bagaimana **proses** kehidupan dari kaum waria di Kota Bandung dalam mengisi kehidupannya?
3. Bagaimana **harapan** yang ingin dicapai dari kaum waria di Kota Bandung dalam mengisi kehidupannya?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih jelas, mendalam, dan menganalisa tentang "Eksistensi Diri Kaum Waria Di Kota Bandung Dalam Mengisi Kehidupannya".

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui **latar belakang** dari kaum waria di Kota Bandung dalam mengisi kehidupannya.
2. Untuk mengetahui **proses** kehidupan dari kaum waria di Kota Bandung dalam mengisi kehidupannya.
3. Untuk mengetahui **harapan** yang ingin dicapai dari kaum waria di Kota Bandung dalam mengisi kehidupannya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus mengenai komunikasi kelompok.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan.

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai kajian komunikasi dan eksistensi.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat, Pemerintah, dan Waria

Pada kegunaan penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai berikut:

A. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kajian eksistensi diri yang secara khusus dilakukan oleh kaum waria sebagai subjek pada penelitian ini.

B. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan informasi dan evaluasi dalam meningkatkan ketentraman wilayah dan kenyamanan masyarakat dengan adanya waria, dan mempertimbangkan keberadaannya melalui penanggulangan waria yang menjadi salah satu fokus kesejahteraan sosial dengan pembinaan yang sesuai dengan peraturan daerah maupun negara.

C. Bagi Waria

Diharapkan bisa menjadi evaluasi bagi kaum waria, dalam menyikapi realitas sosial yang ada, bukan menyudutkan diri kaum waria sebagai gambaran yang buruk. Serta eksistensi diri hingga penerimaan yang lebih natural, bukan kepura-puraan.